



## Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antibiotik di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon Periode Juni 2023


Isti Dwi Pruschia<sup>a,\*</sup>, Rosihatul Lailah<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Program Studi D3 Farmasi, Universitas Mangku Wiyata, Banten, Indonesia

**Abstrak.** Antibiotik obat yang digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Permasalahan kepatuhan dalam menggunakan antibiotik sangat sering ditemukan dalam terapi antibiotik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kepatuhan dalam menggunakan antibiotik tidak hanya penting untuk menjamin efek terapi, tetapi juga sekaligus mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat antibiotik. Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian merupakan pasien yang datang ke puskesmas Citangkil di bagian instalasi farmasi pada bulan Juni 2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 responden dengan teknik yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling* dengan karakteristik berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, dan jenis antibiotik. Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan Microsoft Excel. Untuk memperoleh tingkat kepatuhan jika >50% (patuh) dan jika <50% (tidak patuh). Hasil dalam penelitian ini didapatkan berdasarkan usia terbanyak yaitu usia 17-25 tahun berjumlah 29 orang memiliki tingkat kepatuhan sebesar 75,32%, berdasarkan jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan berjumlah 46 orang memiliki tingkat kepatuhan sebesar 72%. Berdasarkan pendidikan terbanyak yaitu SMA berjumlah 28 orang memiliki tingkat kepatuhan sebesar 78,33%. Berdasarkan jenis antibiotik terbanyak yaitu *amoxicillin* berjumlah 34 orang memiliki tingkat kepatuhan sebesar 65,38%.

**Kata Kunci:** tingkat kepatuhan; infeksi; antibiotik

Diterima: 30 Oktober 2020; Disetujui: 30 November 2024; Dipublikasikan: 6 Desember 2024

©2024. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license 

### 1. Pendahuluan

Antibiotik obat yang digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Permasalahan kepatuhan dalam menggunakan antibiotik sangat sering ditemukan dalam terapi antibiotik baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kepatuhan dalam menggunakan antibiotik tidak hanya penting untuk menjamin efek terapi, tetapi juga sekaligus mencegah terjadinya resistensi antibiotik. Penggunaan antibiotik secara bijak merupakan penggunaan antibiotik secara rasional dengan mempertimbangkan dampak muncul dan menyebarnya bakteri resisten (1). Resistensi anti mikroba (AMR) terjadi ketika bakteri, virus, jamur, dan parasit berubah seiring waktu sehingga mereka tidak lagi merespons obat-obatan yang kita miliki. Dampak luas AMR terus meningkat secara diam-diam di berbagai sektor termasuk ekonomi. Para ahli memperkirakan AMR dapat menyebabkan PDB tahunan global turun sebesar 3,8% pada tahun 2050 (2).

Data survei nasional resistensi anti mikroba Kementerian Kesehatan tahun 2016, menunjukkan prevalensi *Multidrug Resistant Organisms* (MDRO) dengan indikator bakteri *Escherichia Coli* dan *Klebsiella Pneumoniae* penghasil ESBL (*extended-spectrum beta-lactamase*) berkisar antara 50-82%. Hal ini menunjukkan makin meningkatnya kejadian bakteri multi-resisten yang harus segera dikendalikan dengan menerapkan penggunaan antibiotik secara bijak dan pencegahan pengendalian infeksi secara optimal (1).

#### \*Penulis Korespondensi

E-mail: [pruschiadwi@gmail.com](mailto:pruschiadwi@gmail.com) (Isti Dwi Pruschia)

Berdasarkan data Riskesdas 2018 penggunaan antibiotik dalam pengobatan diare di Provinsi Banten sebanyak 40,21%, Cilegon sebanyak 31,53%. Penggunaan pada obat diare antibiotik Provinsi Banten sebanyak 22,88%, Cilegon sebanyak 18,18%. Dan pemberian salep mata antibiotik di Provinsi Banten berdasarkan catatan sebanyak 9,08%, berdasarkan ingatan ibu sebanyak 32,65%, di Cilegon, berdasarkan catatan sebanyak 19,14% dan berdasarkan ingatan ibu sebanyak 49,30% (3).

Dari penelitian yang dilakukan Nina Mariana, dkk didapatkan penggunaan antibiotik terbesar yaitu antibiotik seftriakson sebanyak 37,56/100 *patient days* pada bulan Januari-Maret 2019, Penelitian lain di Jawa Barat pada 2018 didapatkan penggunaan antibiotik seftriakson sebanyak 32,95/100 *patient days* pada kasus pasien di ruang bedah (4).

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu total pasien yang datang ke puskesmas bagian instalasi farmasi pada bulan Juni 2023. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, dengan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (5). Total sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus Slovin dan didapatkan sebanyak 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

1. Kriteria Inklusi
  - a. Responden dengan usia 17 tahun ke atas (6)
  - b. Responden yang bisa membaca dan menulis
  - c. Bersedia menjadi responden
2. Kriteria Eksklusi
  - a. Tidak bersedia menjadi responden
  - b. Tidak bisa membaca dan menulis.

Untuk mengukur tingkat kepatuhan digunakan rumus sebagai berikut (7): Jawaban ya = 1  
Jawaban tidak = 0.

$$\text{Persentase} = \frac{X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = Jumlah jawaban yang benar

N = Jumlah jawaban seluruh item soal

Nilai yang didapat dari masing-masing responden kemudian dipersentasekan berdasarkan kriteria jawaban yang benar (7):

- >50% = Patuh
- <50% = Tidak patuh

Pada penelitian ini data diambil menggunakan kuesioner dan kemudian data diolah menggunakan Microsoft Excel untuk mencari frekuensi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023 di Puskesmas Citangkil dengan judul Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antibiotik di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon Periode Juni 2023. Hasil penelitian akan digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Karakteristik responden berdasarkan usia

No	Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1.	17 – 25	38	38
2.	26 – 35	29	29
3.	36 – 45	16	16
4.	46 – 55	12	12
5.	56 – 65	4	4
6.	> 65	1	1

Jumlah	100	100
--------	-----	-----

Berdasarkan **Tabel 1** dapat diketahui bahwa responden yang paling banyak yaitu responden dengan usia dari 17-25 tahun dengan frekuensi sebanyak 38 (38%). Hal ini dikarenakan secara teori, pada fase remaja pertengahan akan mengalami unsur baru, di mana unsur baru tersebut terjadi proses kesadaran atau kepribadian kehidupan seseorang yang menentukan nilai – nilai tertentu sehingga fase inilah remaja akan mudah dalam belajar menemukan jati dirinya sendiri yang akan menentukan bagaimana seorang remaja dalam membentuk perilaku yang lebih sehat atau menjaga pola hidupnya yang lebih baik (8).

**Tabel 2.** Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Laki-laki	36	36
2.	Perempuan	64	64
Jumlah		100	100

Berdasarkan **Tabel 2** dapat diketahui bahwa pasien yang paling banyak yaitu perempuan dengan total frekuensi sebanyak 64 (64%). Hal ini dikarenakan bahwa perempuan mudah mengalami stres, sistem kekebalan tubuh yang kurang sehingga perempuan rentan terkena penyakit (7).

**Tabel 3.** Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	SD	13	13
2.	SMP/MTS	13	13
3.	SMA/SMK	60	60
4.	D3	3	3
5.	S1	10	10
6.	S2	1	1
Jumlah		100	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pasien yang paling banyak datang ke Puskesmas Citangkil Kota Cilegon yaitu responden dengan pendidikan terakhir SMA dengan jumlah frekuensi sebanyak 60 orang dengan persentase 60%. Hal ini dikarenakan banyaknya warga di sekitar Puskesmas Citangkil yang berpendidikan hanya sampai SMA.

**Tabel 4.** Karakteristik responden berdasarkan jenis antibiotik

No.	Antibiotik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Amoxicillin	52	52
2.	Cefadroxyl	26	26
3.	Cefixime	16	16
4.	Clindamycin	2	2
5.	Fg Troches	1	1
Jumlah		100	100

Berdasarkan **Tabel 4** antibiotik terbanyak yaitu *amoxicillin*. Hal ini dikarenakan bahwa *amoxicillin* bermanfaat untuk mengobati segala macam infeksi bakteri. *Amoxicillin* diabsorpsi secara cepat setelah pemberian secara oral dan didistribusikan secara cepat hampir ke semua jaringan tubuh (9).

**Tabel 5.** Karakteristik responden berdasarkan jenis antibiotik

No	Jenis Kelamin Responden	Tingkat Kepatuhan	
		Patuh	Tidak Patuh
1.	Laki-Laki	24 (67%)	12 (33%)
2.	Perempuan	46 (72%)	18 (28%)

Berdasarkan **Tabel 5** di atas rata-rata tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan antibiotik berdasarkan jenis kelamin yaitu 69,27%. dapat dilihat bahwa tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik pada responden laki-laki yang patuh sebanyak 24 orang dengan persentase 67% dan laki-laki tidak patuh berjumlah 12 orang dengan persentase (33%) sedangkan untuk perempuan yang patuh berjumlah 46 orang dengan persentase 72% dan perempuan yang tidak patuh berjumlah sebanyak 18 orang dengan persentase 28%. Dari data di atas dapat dikatakan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik paling banyak yaitu perempuan sebanyak 46 orang dengan persentase 72%. Hal ini dikarenakan perempuan lebih patuh terhadap aturan dalam hal apa pun terutama dalam penggunaan antibiotik, dibandingkan dengan laki-laki yang tidak patuh terhadap penggunaan antibiotik. Perempuan sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara rutin sehingga perempuan lebih patuh dalam menggunakan antibiotik (10). Edukasi Perempuan lebih luas seperti mengetahui bahwa cara penggunaan antibiotik harus dihabiskan dan jika tidak dihabiskan akan terjadi resistensi pada antibiotik tersebut (7).

**Tabel 6.** Tingkat kepatuhan berdasarkan usia

No.	Usia Responden	Tingkat Kepatuhan	
		Patuh	Tidak Patuh
1.	17-25	29 (75,32%)	9 (23,68%)
2.	26-35	21 (72,41%)	8 (27,59%)
3.	36-45	12 (75%)	4 (25%)
4.	46-55	6 (50%)	6 (50%)
5.	56-65	1 (25%)	3 (75%)
6.	>65	1 (25%)	3 (75%)

Berdasarkan **Tabel 6** rata-rata tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan antibiotik berdasarkan usia yaitu 66,45%. Dapat dilihat bahwa tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik pada usia 17-25 tahun yang patuh sebanyak 29 orang dengan persentase 75,32% dan yang tidak patuh sebanyak 9 orang dengan persentase 23,68%, usia 26-35 tahun yang patuh sebanyak 21 orang dengan persentase 72,41% dan yang tidak patuh sebanyak 8 orang dengan persentase 27,59%, usia 36-45 tahun yang patuh sebanyak 12 orang dengan persentase 75% dan yang tidak patuh sebanyak 4 orang dengan persentase 25%, usia 46-55 tahun yang patuh sebanyak 6 (50%) dan yang tidak patuh sebanyak 6 orang (50%), usia 56-65 tahun yang patuh sebanyak 1 orang dengan persentase 25% dan yang tidak patuh sebanyak 3 orang dengan persentase (75%, usia >65 tahun sebanyak 1 orang dengan persentase 100% dan yang tidak patuh tidak ada atau 0%.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik paling banyak yaitu pada usia 17-25 tahun sebanyak 29 orang dengan persentase 75,32%. Hal ini dikarenakan bahwa usia tersebut tergolong ke dalam usia remaja akhir yang dapat dikatakan patuh dalam mengonsumsi antibiotik karena remaja memiliki ingatan yang kuat dibandingkan dengan ingatan seorang lansia. Pola pikir dan tingkah laku dipengaruhi oleh umur karena seseorang akan berubah

seiring berjalannya waktu, perubahan kehidupan atau kematangan perkembangan emosional dapat mempengaruhi keyakinan dan tindakan seseorang tersebut terhadap status kehidupan dan pelayanan kesehatan (10).

**Tabel 7.** Tingkat kepatuhan berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Tingkat Kepatuhan	
		Patuh	Tidak Patuh
1.	SD	3 (23,08%)	10 (76,92)
2.	SMP/MTS	7 (53,85%)	5 (46,15%)
3.	SMA	28 (78,33)	7 (21,67%)
4.	D3	2 (66,66%)	1 (33,33%)
5.	S1	10 (100%)	0 (0%)
6.	S2	1 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan **Tabel 7** rata-rata tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan antibiotik berdasarkan pendidikan yaitu 68,79% dapat dilihat bahwa tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik berdasarkan tingkat pendidikan yaitu SD yang patuh sebanyak 3 orang dengan persentase 23,08% dan tidak patuh sebanyak 10 orang dengan persentase 76,92%, SMP/MTS yang patuh sebanyak 7 orang dengan persentase 53,85% yang tidak patuh sebanyak 5 orang dengan persentase 46,15%, SMA yang patuh sebanyak 28 orang dengan persentase 78,33% dan yang tidak patuh sebanyak 7 orang dengan persentase 21,67%, D3 yang patuh sebanyak 2 orang dengan persentase 66,67% dan yang tidak patuh sebanyak 1 orang dengan persentase 33,33%, S1 yang patuh sebanyak 10 orang dengan persentase 100% dan yang tidak patuh tidak ada atau 0%, S2 yang patuh sebanyak 1 orang dengan persentase 100% dan yang tidak patuh tidak ada atau 0%.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik paling banyak yaitu SMA. Hal ini dikarenakan semakin tingginya pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan seseorang tentang kesehatan terutama dalam mengonsumsi antibiotik. Pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima informasi baik secara lisan dan tertulis. Pasien dengan kecerdasan terbatas merupakan faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan minum obat (11).

**Tabel 8.** Tingkat kepatuhan berdasarkan jenis antibiotik

No.	Jenis Antibiotik	Tingkat Kepatuhan	
		Patuh	Tidak Patuh
1.	Amoxicillin	34 (65,38%)	18 (34,62%)
2.	Cefadroxyl	20 (74,07%)	7 (25,93%)
3.	Cefixime	13 (72,22%)	5 (27,78%)
4.	Clindamycin	2 (100%)	0 (0%)
5.	Fg Troches	1 (100%)	0 (0%)

Berdasarkan **Tabel 8** rata-rata tingkat kepatuhan responden dalam menggunakan antibiotik berdasarkan jenis antibiotik yaitu 82,34%. Antibiotik *amoxicillin* yang patuh sebanyak 34 (65,38%) dan yang tidak patuh sebanyak 18 orang dengan persentase 34,62%, *cefadroxyl* yang patuh sebanyak 20 orang dengan persentase 74,07% dan yang tidak patuh sebanyak 7 orang dengan persentase 25,93%, *cefixime* yang patuh sebanyak 13 orang dengan persentase 72,22% dan yang tidak patuh sebanyak 5 orang dengan persentase 27,78%, *clindamycin* yang patuh sebanyak 2 orang dengan persentase 100% dan yang tidak patuh tidak ada atau 0%, *fg troches* yang patuh sebanyak 1 orang dengan persentase (100%) dan yang tidak patuh tidak ada atau 0%.

Dari data di atas dapat dikatakan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan antibiotik paling banyak yaitu amoxicillin. Hal ini dikarenakan bahwa antibiotik amoxicillin dapat mengobati segala macam infeksi bakteri. Amoxicillin diabsorpsi secara cepat setelah pemberian secara oral dan didistribusikan secara cepat hampir ke semua jaringan tubuh (9).

**Tabel 9.** Hasil keseluruhan tingkat pengetahuan

No.	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Baik	66	66
2.	Cukup	19	19
3.	Kurang	15	15
Jumlah		100	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik dengan jumlah responden sebanyak 100 orang di dapatkan hasil pengetahuan baik sebanyak 66 orang dengan persentase sebesar 66%, pengetahuan cukup sebanyak 19 orang dengan persentase sebesar 19%, dan pengetahuan kurang sebanyak 15 orang dengan persentase sebesar 15%. Dilihat dari tabel di atas bahwa tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini dikarenakan bahwa pengetahuan sangat berpengaruh dalam tingkat kepatuhan seseorang dalam meminum obat dengan patuh khususnya antibiotik (12).

**Tabel 10.** Hasil keseluruhan tingkat kepatuhan

No.	Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Patuh	70	70
2.	Tidak patuh	30	30
Jumlah		100	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat kepatuhan dengan total responden sebanyak 100 orang, didapatkan hasil dengan responden yang patuh sebanyak 70 orang dengan persentase sebesar 70%, responden dan yang tidak patuh berjumlah 30 orang dengan persentase sebesar 30%. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi kepada masyarakat/puskesmas sekitar tentang cara penggunaan antibiotik yang baik dan benar, serta ketidakpatuhan ini juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pada usia lanjut/lansia dikarenakan ingatan menurun, sibuk bekerja, dan sudah tidak perlu lagi menghabiskan antibiotik jika merasasudah sembuh.

#### 4. Kesimpulan

Tingkat kepatuhan masyarakat dalam penggunaan obat antibiotik di Puskesmas Citangkil Kota Cilegon Tahun 2023 yaitu cukup patuh. Kepatuhan masyarakat terkait tepat aturan pakai dalam penggunaan obat antibiotik yaitu cukup patuh. Kepatuhan masyarakat terkait tepat jumlah obat yang diminum dalam penggunaan obat antibiotik yaitu patuh. Kepatuhan masyarakat terkait tepat interval penggunaan obat antibiotik yaitu cukup patuh dan kepatuhan masyarakat terkait tepat lamapenggunaan obat antibiotik yaitu cukup patuh. Saran yang direkomendasikan kepada petugas puskesmas untuk membuat sebuah inovasi berupa sistem kalender pada label/etiket pemberian obat antibiotik, serta memberikan penyuluhan dan informasi tentang pentingnya penggunaan obat antibiotik secara benar dan tepat dan untuk masyarakat khususnya yang mendapatkan resep obat antibiotik untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menggunakan obat antibiotik secara patuh agar manfaatnya lebih efektif sehingga tingkat kesembuhan dan derajat kesehatan meningkat.

#### Referensi

1. Permenkes. (2021). Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 28 tahun 2021 tentang Pedoman Penggunaan Antibiotik. Jakarta.
2. Dante, (2022). Wamenkes Dante ajak atasi masalah resistensi antibiotik akibat mikroba.

- Kemkes. Rabu, 1 Februari. <https://www.kemkes.go.id/article/view/2208240003/wamenkes-dante-ajak-atasi-masalah-resistensi-antibiotik-akibat-mikroba.html>
3. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2018). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Banten tahun 2018. Diunduh dari: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3856/1/LAPORAN%20RISKESDAS%20BANTEN%202018.pdf>. Pada tanggal 12 Maret 2023.
  4. Mariana, N., Indriyati, I., Widiyanti, A. D., Taufik, M., Wijaya, C., Hartono, T. S., ... & Firmansyah, I. (2021). Gambaran Kuantitatif Antibiotik Menggunakan Metode Defined Daily Dose (DDD) Di Ruang Rawat Inap RSPH Prof. Dr. Sulianti Saroso Pada Januari-Juni 2019. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 7(1), 37-42.
  5. Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
  6. Murniati, M. (2020). Tingkat Kepatuhan Pasien Tentang Penggunaan Antibiotika (Amoxicillin dan Ampisilin) di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makassar. *Jurnal Farmasi Sandi Karsa*, 6(1), 34-38
  7. Prihartini, T. M., Putri, A. R., & Barlian, A. A. (2021). Gambaran Tingkat Kepatuhan Pasien Tentang Penggunaan Obat Antibiotik Amoxicillin di Puskesmas Tegal Barat. (Doctoral dissertation, Politeknik Harapan Bersama Tegal).
  8. Kemkes, 2023. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html>. Pada tanggal 25 Juli 2023.
  9. Widyastuti, R. E., Prabandari, S., & Berlian, A. A. (2018). Gambaran penggunaan obat antibiotik amoxicillin 500mg dan cefadroxil 500mg di puskesmas patimuan kabupaten cilacap 1, 2 (pp. 1-6). Tegal: Politeknik Harapan Bersama, 1-6.
  10. Karlina, Y. D., Putri, Y. H., & Maryanti, E. (2023). Gambaran Tingkat Kepatuhan Penggunaan Antibiotik Amoxicillin di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Journal Pharmacopoeia*, 2(1), 98-109.
  11. Mardianto, R., Ardianto, N., & Pujiyanto, P. (2021). Kepatuhan Minum Antibiotik Pasien Rawat Jalan di Klinik Yonkes 2/2 Kostrad Malang. *Jurnal Kesehatan Hesti Wira Sakti*, 9(2), 90-95.
  12. Nuraini, A., & Fauna, S. (2018). Hubungan pengetahuan dan keyakinan dengan kepatuhan menggunakan antibiotik pasien dewasa. *Jurnal Program Studi Magister Ilmu Farmasi: Fakultas Farmasi Universitas Surabaya*, 8(4), 165-174.